

Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi

Arif Sutrisna, Tarpin

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: arifkiwil115@gmail.com, tarpin@uinsgd.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze and at the same time know the response of the Islamic community to the existence of Sunda Wiwitan in the Cireundeu Traditional Village. Therefore, the existence of the Sundanese Religion or commonly referred to as Sunda Wiwitan is still maintained in its authenticity in the Cireundeu Traditional Village, Cimahi. The method used in this research is a qualitative historical research method. Sunda Wiwitan is an ancestral religion that adheres to animism-dynamism or local beliefs which are still preserved and preserved today. Not all of the people who live in the Cireunde Traditional Village, Cimahi follow these local beliefs, there are even people who are diverse in Islam, but the people there have never had any conflict, and they can even respect each other so that they can make the Cireunde Traditional Village a village that is not only exist in their local beliefs but on the other hand the culture that supports this diversity makes the Cireunde Traditional Village still maintain the culture of the Archipelago.

Keywords: *Traditional Village, Cireunde, the Archipelago.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sekaligus mengetahui respon masyarakat islam terhadap eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu. Maka dari itu eksisnya Agama Sunda atau biasa disebut sebagai Sunda Wiwitan masih di pertahankan keasliannya di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi. Metode yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Sunda Wiwitan Adalah agama nenek moyang yang menganut animisme-dinamisme atau kepercayaan lokal yang sampai saat ini masih di jaga dan di lestarikan. Masyarakat yang berada di lingkungan Kampung Adat Cireunde, Cimahi tidak semuanya ikut kedalam kepercayaan lokal tersebut bahkan ada masyarakat yang beragama Islam, tapi masyarakat disan sepenuhnya tidak pernah ada konflik bahkan mereka bisa menghargai satu sama lain sehingga bisa menjadikan Kampung Adat Cireunde menjadi Kampung yang tidak hanya eksis

dalam kepercayaan lokalnya saja tapi di sisi lain budaya yang menopang keberagaman tersebut menjadikan Kampung Adat Cireunde tetap mempertahankan kebudayaan Nusantara.

Kata kunci: *Kampung Adat, Cireunde, kebudayaan Nusantara.*

Pendahuluan

Di Negara Indonesia banyak sekali perbedaan seperti yang tercantum dalam sembojannya "*Bhineka Tunggal Ika*" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Perbedaan tersebut dapat kita lihat mulai dari agama, suku, ras, kepercayaan, adat istiadat bahkan bahasa. Namun adanya perbedaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi Negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan pasti nantinya akan menimbulkan kelompok mayoritas dan bahkan minoritas. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan tradisi dan juga keberagaman, hal ini termasuk juga kepercayaan. Di Indonesia sendiri agama atau kepercayaan yang diakui ada enam antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu.

Agama merupakan sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok masyarakat yang mengintrepetasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan gaib. Maka dari itu perubahan dan cara pandang tentang keagamaan sangat memungkinkan. Perubahan dan cara pandang tersebut disebabkan oleh meningkatnya intelektualitas, meskipun kitab sucinya tidak berubah.¹

Berbicara tentang minoritas dan mayoritas di Indonesia tepatnya di Provinsi Jawa Barat ada beberapa kampung adat yang sampai saat ini masih eksis keberadaannya. Kelompok tersebut masih kuat akan kepercayaan lokal yang di wariskan oleh leluhurnya. Tepatnya di Kabupaten Bandung yang terletak di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.²

Masyarakat Sunda Wiwitan yang ada di Kampung Adat Cireunde ini bukan satu-satunya kepercayaan atau Agama yang ada di Kampung Adat Cireunde tetapi masih

¹ Rosidi Achmad. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), hlm.9.

² Jabbaril A Gibran. *Ketahan Hidup Masyarakat Kampung Adat Cireunde Dalam Persepektif Antropologis*. (Bandung: Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia, 2018),. Hlm .38.

ada Agama Islam di wilayah tersebut. Maka dari itu Agama pun dapat menjadikan penentu untuk membangun norma-norma keidupan dengan ikatan kebersamaan dalam masyarakat yang beragam karena dengan Agama ini menjadi tiang untuk menunjang persatuan dan relasi sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini metode penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu :

1) **Heuristik** : Tahapan heuristik adalah tahapan pertama yang menjadi modal awal penulis untuk melakukan penelitian.³ dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan sumber agar mengetahui dan menyeleksi sumber-sumber yang nantinya akan di jadikan bahan untuk penelitian. Tahapan heuristik ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dari saksi sejarah baik itu manusia yang menjadi saksi atas peristiwa tersebut atau alat yang ada pada peristiwa tersebut. Kemudian ada sumber sekunder atau sumber pendukung

Pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, penulis juga melakukan wawancara dengan pimpinan Kampung Adat Cireundeu, mengumpulkan sumber-sumber buku dan sumber-sumber seperti Journal, Artikel, dan bahan pustaka lainnya tentang Sunda Wiwitan.

2) **Kritik** : Tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mendapatkan kredibilitas sumber yang telah di kumpulkan oleh peneliti. Sumber-sumber yang telah di kumpulkan nantinya akan di verifikasi dan di seleksi.⁴ Kritik ini kemudian dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kritik ekstern dan kritik intern yang nantinya akan membedakan proses kritik sumber dalam keduanya.

3) **Interpretasi** : Tahapan yang ketiga adalah tahapan interpretasi dimana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya dari kritik. Karena tanpa adanya interpretasi rekonstruksi sejarah tentunya tidak akan berlangsung secara sempurna atau bisa jadi tidak dilanjutkan.⁵ Proses kerja interpretasi terbagi ke dalam dua bagian, yakni interpretasi analisis dan interpretasi sintesis. Interpretasi analisis yaitu menguraikan secara detail fakta-fakta yang telah dikaji dari berbagai sumber data yang telah diperoleh sehingga menimbulkan koherensi antara sumber-sumber data tersebut. Interpretasi sintesis yaitu mengaitkan dan menyatukan fakta-fakta sehingga interaksi antar unsur akan membentuk makna yang keseluruhan dan utuh.

³ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.95.

⁴ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm.104

⁵ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: Penerbit JSI Press, 2020), hlm. 209.

Pada tahapan ini penulis menguraikan fakta-fakta yang kemudian akan menemukan faktor-faktor yang berkaitan dengan eksisnya Sunda Wiwitan di Cimahi, kemudian respon masyarakat islam di wilayah tersebut.

4) **Historiografi** : Historiografi adalah tahapan terakhir dari runtutan metodologi sejarah dimana tahapan ini adalah hasil kegiatan atau hasil penelitian penulis yang tela menafdirkan fakta-fakta sejarah dan usaha untuk merekontruksi sejarah. Dimana masalah yang telah di kumpulkan bahkan di ditemukan kemudian nantinya membuat jawaban atas hal itu. Tahapan ,kritik, intrepetasi, dan historiografi, yaitu menyampaikan informasi kepada orang yang membaca.⁶

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Sunda Wiwitan di Cireundeu

Awal mula munculnya kepercayaan Sunda Wiwitan itu sendiri pada tahun 1948, tepatnya di Jawa Barat di Cicugur, Kuningan. Pada saat itu kepercayaan lokal ini biasa disebut Agama Djawa Sunda atau biasanya dikenal dengan Madraisme. Madraisme sendiri diambil dari nama pendiri kepercayaan lokal ini atau biasa disebut Pangeran Madrais Alibasa Widjaja nama beliau awalnya Muhammad Rais, yang namanya ini identik dengan kebudayaan Islam.⁷

Ajaran yang dibawa oleh pangeran Madrais ini adalah ajaran Sunda wiwitan. Sunda Wiwitan ini adalah sebuah ajaran asli Sunda, dimana ajaran yang dibawanya yaitu biasa disebut dengan Pikukuh Tilu. Pikukuh tilu ini beradal dari dua kata yaitu pikukuh yang artinya teguh dan Tilu artinya tiga. Konsep yang dimaksud di sini adalah memahami tuhan, memahami manusia, dan memahami manusia sejati.

Tidak seluruh wilayah di Tatar Sunda itu menerima sepenuhnya proses penyebaran Agama islam, meski menjadi minoritas, ada sebagian komunitas yang masih mempertahankan ajaran leluhurnya. Bisa dikatakan mereka adalah komunitas yang yang

⁶ Ajid Thohir dan Ahmad Shahidin, *Filsafat Sejarah : profektif, spekulatif, dan kritis.*(Jakarta: Prenadamedia Group, 2019),hlm. 147.

⁷ Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selata Jawa Barat.* (Bandung : Fakultas Ushuluddin, Univeristas Isla Negeri Sunan Gunung Djati, 2022),.hlm. 30-31

tidak mau memeluk Agama Islam tapi disisi lain mereka mempertahankan eksistensinya di wilayah religius yang mempunyai ciri khasnya sendiri.⁸

Desa adat adalah suatu wilayah yang didiami oleh masyarakat adat itu sendiri. Seperti di Indonesia, masih ada beberapa desa adat yang masih bertahan hingga saat ini di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat terdapat beberapa desa adat yang masih eksis dan dikenal baik oleh masyarakat sekitar. Contoh kampung adat di Jawa Barat adalah Kampung Adat Cireundeu di daerah Cimahi, lebih tepatnya di Leuwigajah, Cimahi Selatan, Jawa Barat. Cimahi memang kota yang masih memiliki budaya karena kota Cimahi dipandang maju, religius dan juga berbudaya. Kota Cimahi senantiasa menjalankan visi dan misinya, antara lain dalam bidang agama, yaitu keyakinan yang berdasarkan agama akan menjadi landasan terciptanya ikatan kebersamaan dalam segala aspek pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan. Sehingga di salah satu daerah di Cimahi yaitu Cireundeu, kampung adat yang berbeda keyakinan namun memiliki ikatan kebersamaan.⁹

Sejarah adanya Sunda wiwitan di Kampung Adat Cireundeu itu belum menemukan referensi secara pasti pada tahun berapanya. Tapi para sesepuh Kampung Adat Cireundeu dulu memperkirakan adanya Sunda Wiwitan di Cimahi itu sekitan tahun 1700 an yang katantanya pada saat tahun 1700 an itu berbarengan dengan pemindahan Ibukota Sunda Kalapa Ke Bandung oleh Batavia. Karena dulu Cimahi itu di jadikan pusat pertahanan. Nah dulu Sesepuh Cireundeu ikut membantu pembangunan seperti jalan dan lain-lain. Maka dari itu sejarah Sunda Wiwitan itu sendiri sudah dipastikan pada saat adanya Cireundeu maka ada juga kepercayaan lokal atau Sunda Wiwitan.¹⁰

Tahun 1918 masyarakat Kampung Adat Cireundeu ngalih tuang (berganti makanan pokok) dimana yang asalnya dari beras berganti ke Singkong. Jadi, dahulu para sepuh sudah punya kesadaran bahwa negara Indonesia itu sedang di jajah, di jajahnya pun secara tersiksa, misal seperti berasnya dirampas terus harga bahan pokok

⁸ Hasan Bisri dkk, *Pergyumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. (Bandung : Kaki Langit,2005), hlm. 56.

⁹ Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi da Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selata Jawa Barat*. (Bandung : Fakultas Ushuluddin, Univeristas Isla Negeri Sunan Gunung Djati, 2022).hlm. 44.

¹⁰ Wawancara dengan Kang Tri (38 tahun) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu,Cimahi.

Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin

di monopoli. Nah maka dari itu pindahlah makanan pokok masyarakat Cireundeu dari yang tadinya makan beras menjadi makan beras singkong. Pada tahun 1924

diperlihatkan oleh ibu Omoh Asnama cara membuat singkong menjadi beras. Sunda Wiwitan itu luas, dulu pada saat agama-agama lain dari luar yang datang ke Indonesia pada saat mau menyebarkan agamanya itu tidak ada penolakan.¹¹

Maka pengertian Sunda Wiwitan itu sendiri berasal dari dua kata Sunda yang artinya salah satu suku yang berada di Jawa Barat dan Wiwitan yaitu awalan. Maksudnya yang di tekankan disini adalah ketika kita dikahirkan kita sudah di tentukan oleh tuhan akang harus berada di Cireundeu harus mengikuti adatnya, kebudayaannya, dan bahkan kebiasaan yang telah ada di Kampung Adat Cireundeu. Tapi jauh dari itu Sunda Sendiri adalah Bangsa, yaitu yang punya rupa (Warna kulit), yang punya Bahasa, yang punya aksara, punya Adat dan Kebiasaan. Maka dari itu sebelum adanya nama Indonesia itu ada Nama Sunda Kecil dari Jawa Barat Sampai Ke Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Papua maka dari itu semua disatukan menjadi satu nama yaitu Sunda Land.¹²

Respon Agama Islam Terhadap Sunda Wiwitan di Cireundeu

Agama adalah penyerahan diri kepada suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia yang diyakini menguasai jalannya alam dan kehidupan manusia. Dilihat dari asal usulnya agama dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu agama wahyu dan agama duniawi. Agama wahyu adalah agama yang bersumber dari wahyu Tuhan, sedangkan agama duniawi adalah hasil akal manusia. Agama duniawi disebut juga sebagai agama budaya yang di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat religius. Koentjaraningrat, mengutip pendapat Durkheim, mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang berhubungan dengan kepercayaan dan upacara-upacara yang bersifat sakral. Munculnya agama dan budaya dalam pikiran manusia disebabkan adanya getaran jiwa yang disebut emosi religius. Dimana dalam benak manusia itu sendiri muncul pemikiran, perilaku keyakinan terhadap suatu objek yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa.¹³

Masyarakat yang ada di Kampung Adat Cireundeu ini masih eksis dan masih bisa mempertahankan kebudayaannya bahkan paham tentang ajaran Sunda Wiwitan.

¹¹ Wawancara dengan Kang Tri (38 tahun) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

¹² Wawancara dengan Kang Tri (38 tahun) pada tanggal 26 november 2022 jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.

¹³ Deni Miharja, *Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda* vol.10, No1 (2015). Hlm. 20.
29 | *Priangan Vol 2 (2) 2023*

Mereka menjalin keharmonisannya antara penganut Sunda Wiwitan dan penganut agama lain khususnya agama Islam yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu.

Toleransi menjadi dasar mereka untuk bisa saling menghormati dan saling menghargai antar sesama manusia. Mereka juga membangun kebudayaannya secara bersama-sama.

14

Di kampung adat Cireundeu, masyarakat Sunda Wiwitan hidup berdampingan dengan masyarakat lain, seperti masyarakat muslim. Namun, keberadaannya diapresiasi oleh komunitas muslim di luar sana. Hubungan mereka tetap terjalin dengan baik, meskipun masyarakat adat kini bisa disebut minoritas, karena mereka tidak pernah dikucilkan oleh komunitas lain. Dua kepercayaan yang ada di kampung adat Cireundeu ini (Sunda Wiwitan dan Islam) hidup berdampingan. Mereka berdua saling menghargai. Awalnya, masyarakat yang benar-benar berasal dari Desa Cireundeu adalah penganut Sunda Wiwitan, dan rata-rata pemeluk Islam adalah para pendatang. Namun selama ini mayoritas di desa Cireundeu adalah pemeluk agama Islam, dan meskipun masyarakat Sunda Wiwitan sudah menjadi minoritas disana, namun mereka tetap berusaha untuk mempertahankan keberadaannya agar dapat bertahan dan tetap eksis di desa adat Cireundeu. Dari sini dapat kita garisbawahi bahwa tidak semua mayoritas menindas atau mengancam minoritas.

Simpulan

Agama menjadi bagian penting dalam kehidupan, dimana Agama menjadi pondasi untuk kita agar berpegang teguh terhadap keyakinan. Sunda Wiwitan sebagai kepercayaan lokal di Indonesia, kepercayaan lokal ini adalah kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang menjadikan Agama nenek moyang menjadi landasan untuk berkehidupan. Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu komunitas adat yang menganut Sunda Wiwitan di tengah-tengah keberagaman Agama yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu. Di sisi lain eksistensi Kampung Adat Cireundeu itu sendiri dengan adanya budaya yang masih bertahan sampai saat ini menjadikan Kampung Adat Cireundeu sebagai Kampung Adat yang bisa berakulturasi dengan budaya lain. Masyarakat Agama Islam yang berada di wilayah Kampung Adat Cireundeu dengan baiknya bisa menjaga toleransi, dimana saling menghargai satu sama lain dan saling

¹⁴ Putri Lutfiyah Ulfah *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Lewih Gajah, Cimahi Selama Jawa Barat*. (Bandung : Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2022). Hlm. 78.

Respon Masyarakat Islam Terhadap Eksistensi Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi | Arif Sutrisna, Tarpin

menegerti terhadap perbedaan. Di Kampung Adat Cireundeu pun tidak pernah ada konflik akibat perbedaan pemahaman atau kepercayaan tetapi malah semua

masyarakatnya ikut terlibat dan bersatu menjaga dan memperthankan kebudayaan yang ada di Kampung Adat tersebut.

Referensi

Aditia, M Padiatra. (2020). *Ilmu Sejarah : Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press.

Ajid Thohir, Ahmad Shahidin. (2019). *Filsafat Sejarah : Propektif, spekulatif, dan Kritis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Deni Miharja. (2015). *Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda* vol.10, No1

Hasan Bisri dkk, (2005) *Pergyumulan Islam Dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda*. Bandung : Kaki Langit.

Jabbaril A Gibran. (2018). *Ketahanan Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Dalam Persepektif Antropologis*. Bandung: Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia.

Putri Lutfiyah Ulfah. (2022). *Eksistensi dan Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwih Gajah, Cimahi Selatan Jawa Barat*. Bandung: Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Rosidi Achmad. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Wawancara dengan Kang Tri (38 tahun) pada tanggal 26 November 2022, jam 13:55 di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi.